PENGEMBANGAN KEMAHIRAN BERBICARA ARAB MAHASISWA FAKULTAS ADAB IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA DALAM PERSPEKTIF STRATEGI BELAJAR BAHASA ASING

Oleh:
Nur Mufid, MA

Dominasi laki-laki dalam pemikiran dan segala aspek kehidupan menumbuhkan sikap kritis perempuan sehingga muncul gerakan feminisme. Pengkritisan terhadap peran publik dan domestik, posisi superior dan inferior, memunculkan gerakan feminisme yakni gerakan sekelompok perempuan menuntut kesetaraan gender. Teori SBB digunakan untuk melihat penggunaan SBB dalam pengembangan kemahiran berbicara bahasa arab (BA), khususnya yang menyangkut jenis SBB dan penerapannya. Ancangan teori psikolinguistik digunakan untuk mengkaji wujud bahasa dalam kemahiran berbicara yang terealisasikan pada kompleksitas kalimat dan kelancaran tuturan. Dengan Strategi Belajar Bahasa (SBB), seseorang dapat belajar lebih efektif, lebih menyenangkan, dan lebih mampu mengarahkan diri (*self-directed*). Upaya pembelajar untuk membelajarkan diri dipandang dapat memberikan kontribusi dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis SBB yang digunakan plus pola penerapannya. Pola penerapan strategi mencakup bagaimana SBB digunakan, untuk apa digunakan, dalam konteks apa digunakan. Informasi tentang pola penerapan SBB dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kualitas belajar dan pembelajaran bahasa.Adapun metode yang digunakan adalah fenomenologi. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman fenomena yang ada pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksudkan adalah dalam hal penggunaan SBB untuk mengembangkan kemahiran berbicara BA. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka yang lebih diperhatikan adalah fenomena kemunculan jenis SBB dan penerapannya dalam pengembangan kemahiran berbicara BA.Hasil penelitian ini menemukan jenis Strategi Belajar bahasa (SBB) yang meliputi strategi memori (SEMEM) dan strategi kognitif (SEKOG). SEMEM merupakan SBB yang dioperasikan untuk memberdayakan memori dalam rangka mengingat, menyimpan dan memanggil kembali informasi atau materi bahasa. Ada empat subjenis SEMEM yang digunakan mahasiswa di dalam mengembangkan kemahiran berbicara BA yakni (1) menciptakan hubungan mental, (2) mengaplikasikan kesan dan bunyi, (3) mereview dengan baik dan, (4) melakukan aksi-tindak. SEKOG merupakan SBB yang dioperasikan untuk memanipulasi dan mentransformasikan bahasa target SEKOG termasuk dalam kategori strategi langsung (SELANG), yaitu kelompok SBB yang secara langsung melibatkan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ditemukan empat subjenis SEKOG yaitu (a) memperaktikkan bahasa (b) terima dan kirim pesan (c) analisis dan menalar, dan (d) membuat struktur untuk masukan dan luaran.

Kata Kunci : Kemahiran Berbicara Bahasa Aab, Strategi Belajar Bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar Belakang Masalah

Bahasa pada hakikatnya adalah alat komunikasi sosial atau alat interaksi sosial (Halliday dan Hasan, 1992). Dengan menggunakan bahasa yang dipahami bersama, suatu anggota masyarakat dapat menjalin hubungan sosial dalam masyarakat tersebut. Sejalan dengan hakikat bahasa sebagai alat komunikasi sosial, belajar bahasa tidak lain adalah belajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sosial. Hal itu mengandung implikasi bahwa kegiatan pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada penggunaan bahasa, bukan pada aturan-aturan bahasa. Nunan (1999) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran perlu diberi kesempatan maksimal untuk berinteraksi dalam bahasa target secara kreatif, dan bukan sekedar reproduktif.

Hakikat belajar dan pembelajaran bahasa tersebut sejalan dengan arah pergeseran paradigma dalam pembelajaran bahasa yang semakin memihak kepada keberadaan pembelajar. Sejak tahun 1970-an telah terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan pembelajaran bahasa yang pada awalnya berfokus pada guru dan kegiatan mengajarnya secara bertahap bergeser fokus ke arah pembelajar (siswa dan mahasiswa) dan kegiatan belajarnya (Wenden dan Rubin, 1987, Lessard-Clouston, 1997 dan Shmais, 2003). Mulai dekade tersebut perhatian kepada keberadaan pembelajar dengan segala variabelnya, antara lain variabel strategi belajar diberikan untuk mengimbangi dominasi guru dan metode pembelajarannya.

Pergeseran paradigma pembelajaran bahasa didasarkan pada asumsi bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru, melainkan juga bergantung pada strategi dan kegiatan belajar yang ditempuh siswa. Strategi dan kegiatan belajar yang dimaksudkan di sini tidak terbatas pada tindakan yang dilakukan pembelajar dalam menguasai materi yang dirancang guru. Lebih dari itu, strategi dan kegiatan belajar mencakup upaya pembelajar untuk meningkatkan kemampuan dirinya dengan materi dan cara-cara yang dipilih sendiri.

Bertolak pada hakikat bahasa dan hakikat belajar ataupun pembelajaran bahasa sebagaimana telah dikemukakan, maka belajar Bahasa Arab (BA) pada hakikatnya adalah belajar menggunakan BA untuk keperluan komunikasi sosial. Pada sisi lain, pembelajaran BA pada hakikatnya adalah pengembangan kemahiran berkomunikasi sosial dengan menggunakan BA. Sesuai dengan temuan Montgomery dan Einstein

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikemukakan pada halaman terdahulu dan sesuai dengan arah pergeseran paradigma pembelajaran bahasa, mahasiswa sebagai pembelajar BA perlu diberi kesempatan untuk menggunakan BA dalam kegiatan komunikasi sosial. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Thu'aimah (1986:43) bahwa kegiatan berbahasa dalam kelas bahasa hendaknya berporos pada bidang-bidang komunikasi bahasa.

Menurut penelitian Detaramani dan Chan (1999), diantara keempat kemahiran, kemahiran lisan khususnya kemahiran berbicara dipandang sebagai kemahiran yang relatif sulit sekaligus penting dalam kegiatannya dengan dunia kerja. Kemahiran berbicara dipandang sulit karena melibatkan berbagai sub ketrampilan. Dalam hal ini Celce-Murcia dan Olshtain (2000) menyatakan bahwa berbicara dapat dipandang sebagai kemahiran tersulit untuk diperoleh karena menuntut subkemahiran menyimak dan memproduksi ujaran, memberdayakan kosakata, malafalkan (*pronounciation*), memilih pola gramatika, dan lain-lain, dalam situasi yang tidak terduga dan tidak terencana.

Dalam konteks belajar bahasa asing, kemahiran berbicara menurut Kasim (2003) merupakan aspek yang cukup penting. Keberhasilan dalam belajar bahasa cenderung diukur berdasarkan kemahiran berbicara dalam bahasa target. Pandangan yang sama dikemukakan Brown (2001), bahwa seseorang dipandang mampu berbahasa asing jika ia mampu berbicara dengan bahasa tersebut. Berdasarkan temuan dan pandangan di atas, dapat ditegaskan bahwa kemahiran berbahasa BA merupakan kemahiran yang penting meskipun relatif sulit untuk dikuasai.

Sebagai bahasa asing, pengembangan kemahiran berbicara Arab (PKBA) oleh mahasiswa penutur bahasa Indonesia (B1) pada dasarnya berlangsung secara formal dalam kelas pembelajaran perkuliahan. Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemahiran berbicara Arab dapat ditempuh dengan berlandaskan falsafah strukturalisme, fungsionalisme atau paduan strukturalisme-fungsionalisme. Falsafah strukturalisme menekankan pentingnya unsur struktur atau bentuk bahasa secara formal. Karena itu, kemahiran berbicara Arab dilihat dari segi struktur atau bentuk bahasanya secara formal. Pengembangan kemahiran berbicara Arab dilakukan dalam bentuk latihan-latihan penggunaan bahasa yang benar menurut kaidah tata bahasa Arab.

Sebaliknya, falsafah fungsionalisme menekankan pada pentingnya fungsi bahasa. Karena itu, kemahiran berbicara Arab dilihat dari segi pengoperasian fungsi-fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa. Pengembangan kemahiran berbicara Arab dilakukan dengan cara memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada mahasiswa untuk memfungsikan bahasanya dalam situasi komunikasi sosial yang sesungguhnya ataupun dalam situasi yang diciptakan. Dalam hal ini yang dipentingkan adalah penggunaan bahasa yang baik sesuai dengan fungsi sosialnya dan dipahaminya tuturan oleh mitra tutur.

Adapun falsafah strukturalisme-fungsionalisme memadukan kedua pandangan itu. Gabungan dari kedua falsafah itu mengakui pentingnya struktur dan fungsi bahasa secara bersama. Dalam falsafah gabungan itu, baik unsur struktur maupun unsur fungsi bahasa dipandang penting dalam kegiatan berbahasa. Pengembangan kemahiran berbicara dilakukan dengan memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mempraktikkan bahasa target dalam peristiwa komunikasi yang mirip dengan kenyataan tanpa mengabaikan ketepatan bentuk bahasanya.

Pengembangan kemahiran berbicara Arab di fakultas Adab IAIN sunan Ampel berlandaskan fungsionalisme-strukturalisme. Maksudnya, kegiatan berbicara Arab ditekankan pada penggunaan bahasa Arab secara interaksional dan transaksional tanpa mengabaikan wujud kebahasaannya. Karena itu, kegiatan perkuliahan kemahiran berbicara Arab dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan mahasiswa untuk praktik berbicara Arab dalam interaksi sosial. Berbagai situasi komunikasi di luar kelas ditransfer ke dalam kelas, sehingga mahasiswa dapat praktik berbicara Arab sebagaimana situasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, di dalam kelas diciptakan situasi komunikasi sebagaimana yang berlangsung di luar kelas.

Untuk dapat mengembangkan kemahiran berbicara arab yang merupakan bahasa asing di Indonesia, mahasiswa dituntut untuk secara aktif menggunakan berbagai strategi belajar bahasa (SBB). Berbagai cara dan teknik yang ditempuh pembelajar untuk mengembangkan penguasaan materi belajar ini disebut sebagai strategi belajar. Strategi berasal dari bahasa Yunani kuno *strategia* yang berarti kepemimpinan atau seni berperang. Lebih spesifik lagi, strategi melibatkan manajemen pasukan, kapal, atau pesawat yang optimal dalam sebuah perjuangan yang direncanakan (Oxford, 1990). Dalam *The Encyclopedia of Americana* (Sumac, 1973), kata *strategi* secara spesifik dikaitkan dengan bidang militer atau kenegaraan. Dijelaskan bahwa strategi dalam pengertian umum adalah seni dan pengetahuan untuk mengembangkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, militer suatu bangsa, pada masa damai dan perang untuk memberikan dukungan maksimum terhadap politik nasional

Dengan Strategi Belajar Bahasa (SBB), seseorang dapat belajar lebih efektif, lebih menyenangkan, dan lebih mampu mengarahkan diri (*self-directed*). Upaya pembelajar untuk membelajarkan diri dipandang dapat memberikan kontribusi dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Menurut Hismanoglu (2000, 6), SBB merupakan indikator yang akurat tentang cara pembelajar mendekati tugas atau problem yang harus dipecahkan selama proses belajar bahasa.

Selama ini, penelitian tentang SBB pada umumnya dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Di luar konteks pembelajaran bahasa Inggris, penelitian tentang SBB relatif terbatas. Lebih dari itu, belum diperoleh informasi yang menunjukkan adanya penelitian tentang SBB dalam konteks pembelajaran BA, baik yang dilakukan di Indonesia, di negara bahasa target, ataupun di negara lain. Karena itu, mengingat pentingnya SBB dalam belajar bahasa secara umum atau secara khusus dalam mengembangkan kemahiran berbicara dan luasnya pembelajaran BA di Indonesia, maka penelitian tentang pengembangan kemahiran berbicara BA oleh mahasiswa penutur bahasa Indonesia mutlak diperlukan.

Huda (1999) mengemukakan adanya lima area dalam penelitian dan kajian tentang strategi belajar. *Pertama*, penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi strategi belajar yang digunakan oleh pembelajar yang sukses, misalnya penelitian Rubin (1975), Stern (1980). *Kedua*, membandingkan strategi belajar yang digunakan oleh pembelajar yang sukses dan kurang sukses, mencakup tipe strategi belajar, jumlah dan kombinasi strategi yang digunakan. Menurut Huda, salah satu temuan penting di bidang ini adalah bahwa penggunaan strategi belajar yang tepat membantu dalam mengembangkan kompetensi komunikatif.

Ketiga, mengembangkan sistem atau taksonomi (tipologi) strategi belajar. Dalam hal ini, O'Malley dan Chamot (1993) mengklasifikasi strategi belajar dari segi psikologi menjadi tiga kategori: strategi kognitif, metakognitif dan sosio-afektif. Bialystok (dalam Huda, 1999) melihatnya dari sisi psikolinguistik, misalnya strategi inferensi dan monitoring. Cohen (1990) melihatnya dari segi keterampilan dan kebahasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi, misalnya tingkat motivasi, seks, latar belakang budaya, tipe tugas, usia, tingkat belajar, dan gaya belajar (Oxford, 1993). Di area ini diperoleh temuan bahwa pembelajar yang lebih bermotivasi menggunakan strategi belajar lebih banyak (Oxford dan Nykos, 1989) dan pembelajar perempuan lebih banyak menggunakan strategi, pembelajar yang lebih tua cenderung menggunakan strategi belajar yang lebih kompleks (Bialystok, 1981 dalam Huda, 1999), pembelajar berbeda etnik menggunakan strategi yang berbeda (Lengkanawati, 2000). Dalam hal ini Huda (1999) dan Politzer (dalam Marrifield, 1996) menemukan bahwa pembelajar Asia lebih banyak menggunakan strategi hafalan.

Kelima, penelitian tindakan strategi belajar dan pengaruhnya terhadap kompetensi/profesiensi berbahasa. Dalam hal ini, peneliti memberikan tindakan berupa latihan strategi belajar, baik secara terpisah ataupun terintegrasi dengan pembelajaran bahasa. Salah satu penelitian pada area ini yang biasa disebut adalah penelitian tindakan berupa pelatihan strategi di Universitas Hongkong (Nunan, 2002).

Dalam kelima area tersebut, aspek penerapan SBB tampak belum mendapatkan perhatian yang memadai dari para peneliti, terlebih lagi peneliti Indonesia. Penelitian Huda (1999) yang berjudul *Relationship Between Speaking Proficiency, Reflectivity-Impulsivity, and L2 Learning Strategies* misalnya, terbatas pada identifikasi SBB kemahiran berbicara bahasa Inggris mahasiswa yang berkemampuan baik dan kurang baik, dan kaitannya dengan refleksitivitas dan impulsitifitas. Demikian halnya penelitian Djiwandono *The Relationship Between EFL Learning Strategies, Degree of Extroversion, and Oral Communication Proficiency* (1988) terbatas pada jenis SBB, hubungannya dengan ekstroversi dan kemampuan lisan bahasa Inggris.

Penelitian Lengkanawati tentang SBB pembelajar BIPA (2000) tidak banyak berbeda dengan kedua penelitian terdahulu. Penelitian ini juga lebih fokus pada identifikasi jenis SBB yang digunakan oleh pembelajar BIPA yang tingkat kemahiran berbahasanya baik dan kurang baik. Dapat dikatakan bahwa ketiga penelitian tersebut berada pada area pertama atau kedua yang lebih mengarah pada pengidentifikasian SBB yang digunakan pembelajar.

Dalam kaitannya dengan kelima area yang telah dikemukakan, penelitian ini berada pada area pertama plus. Maksudnya, penelitian ini mengidentifikasi jenis SBB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan plus pola penerapannya. Pola penerapan strategi mencakup bagaimana SBB digunakan, untuk apa digunakan, dalam konteks apa digunakan. Informasi tentang pola penerapan SBB dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kualitas belajar dan pembelajaran bahasa. Lebih dari itu, penelitian ini juga mengkaji tuturan lisan yang diproduksi (kompleksitas kalimat), proses produksi tuturan (kelancaran tuturan), serta fungsi ilokusi yang dioperasikan dalam tuturan.

Menurut falsafalah sturkturalisme-fungsionalisme, di dalam kegiatan komunikasi sosial, mahasiswa dituntut mengoperasikan fungsi-fungsi ilokusi tertentu sesuai dengan konteks komunikasinya. Hal itu mengandung arti bahwa dalam konteks pembelajaran BA sebagai bahasa asing, mahasiswa belajar mengoperasikan fungsi-fungsi ilokusi sesuai dengan konteks komunikasi yang ada atau yang diciptakan. Bertolak pada pandangan itu, kemahiran berbicara BA mahasiswa tidak saja menampak pada kompleksitas dan kelancaran tuturan, tetapi juga menampak pengoperasian fungsi-fungsi bahasa (fungsi ilokusi) sesuai dengan konteks komunikasinya. Lebih dari itu, mengingat bahwa tidak semua SBB melibatkan bahasa target secara langsung, bahkan strategi tertentu saja yang melibatkan bahasa target dalam tindak komunikasi yang alami, maka mahasiswa perlu selektif di dalam menggunakan strategi sehingga kemampuannya dalam berbicara bahasa target dapat lebih dikembangkan.

Menurut perspektif teoretis yang telah dikemukakan, maka substansi penelitian ini adalah penggunaan strategi belajar bahasa oleh mahasiswa penutur bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemahiran berbicara Arab dan wujud bahasa lisan yang diproduksi, beserta fungsi ilokusi yang dioperasikan di dalam tuturan lisan. Substansi tuturan tersebut membawa implikasi dalam pemilihan ancangan penelitian yang relevan, sesuai dengan substansi penelitian, maka digunakan ancangan teori psikolinguistik, dan ancangan teori tindak tutur. Teori SBB digunakan untuk melihat penggunaan SBB dalam pengembangan kemahiran berbicara BA, khususnya yang menyangkut jenis SBB dan penerapannya. Ancangan teori psikolinguistik digunakan untuk mengkaji wujud bahasa dalam kemahiran berbicara yang terealisasikan pada kompleksitas kalimat dan kelancaran tuturan. Adapun ancangan teori tindak tutur digunakan untuk mengkaji fungsi ilokusi dalam tuturan lisan BA mahasiswa.

Dipandang dari teori pemerolehan bahasa, kemahiran berbicara BA sebagai bahasa asing diperloleh melalui pembelajaran secara formal. Dalam hal ini, secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksplisit pembelajar memperoleh pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara formal di kelas bahasa. Dengan kata lain, dalam konteks Indonesia, kemahiran berbicara BA sulit diperoleh atau dikembangkan melalui latar alami karena BA tidak digunakan dalam interaksi sosial di masyarakat memberdayakan fungsi-fungsi ilokusi sesuai dengan tindak komunikasi yang dilakukan. Karena itu pengoperasian fungsi ilokusi merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk melihat kemampuan berbicara mahasiswa. Hal itu selaras dengan Johnson dan Tyler (1988) dan Koike (1998) yang melihat kemampuan lisan berdasarkan pengambilan gilir dalam wawancara.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap penggunaan Strategi Belajar bahasa oleh mahasiswa dalam mengembangkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab di dalam dan di luar konteks perkuliahan kemahiran berbicara. Tujuan khusus penelitian ini, yaitu Mengungkap jenis SBB dan penerapannya untuk mengembangkan kemahiran berbicara BA

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan adalah fenomenologi. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman fenomena yang ada pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksudkan adalah dalam hal penggunaan SBB untuk mengembangkan kemahiran berbicara BA. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka yang lebih diperhatikan adalah fenomena kemunculan jenis SBB dan penerapannya dalam pengembangan kemahiran berbicara BA, fenomena kompleksitas kalimat dan fenomena kelancaran tuturan sebagai wujud kemahiran berbicara BA, serta fenomena pengoperasian fungsi ilokusi dalam tuturan lisan BA.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Semester IV tahun 2012/2013.

Dalam hal latar belakang pendidikan BA, hampir semua subjek pada dasarnya telah belajar BA sejak mereka di bangku madrasah ibtidaiyah (MI/SD), kecuali dua orang saja yang baru memperolehnya di MTs. Selain itu, subjek penelitian ini mempunyai latar belakang pendidikan pesantren, baik ketika duduk di bangku sekolah lanjutan ataupun sejak menempuh studi di perguruan tinggi. Mereka juga mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman mengikuti pengajaran-pengajaran kitab di dalam majlis ta'lim ataupun pesantren Ramadhan.

Subjek penelitian tersebut ditetapkan berdasarkan keunggulan tingkat partisipasi tutur mereka selama masa penjajagan. Pertimbangan itu diambil karena tuturan lisan BA merupakan salah satu dari dua data yang harus diperoleh. Artinya, dengan pertimbangan tersebut data tuturan yang dimaksudkan dapat diperoleh.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu (1) jurnal mingguan, (2) wawancara mendalam dan (3) observasi.Analisis Data.

Data pertama, *perilaku belajar* yang mencerminkan jenis dan penerapan SBB dijaring dalam konteks perkuliahan dan dari luar konteks perkuliahan. Dalam konteks perkuliahan maksudnya adalah situasi dan kondisi berlangsungnya kegiatan belajar dan atau tindak berbicara BA yang terkait dengan perkuliahan kemahiran berbicara yang dilakukan oleh mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kegiatan tatap muka. Di luar konteks perkuliahan maksudnya adalah situasi dan kondisi berlangsungnya kegiatan belajar dan atau tindak berbicara BA yang tidak terkait dengan perkuliahan kemahiran berbicara BA, yang dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri, baik di dalam maupun di luar kegiatan tatap muka.

Karena data penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan bukan angka-angka, maka penganalisisan data dilakukan sesuai dengan yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1984) dan Bogdan and Biklen (1998), yaitu dimulai sejak atau bersama-sama dengan pengumpulan datanya dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data yang dilakukan bersama dengan pengumpulan data meliputi : 1) penetapan fokus penelitian (tetap atau ada perubahan); 2) Penyusunan temuan-temuan; 3) Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya; 4) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik untuk pengumpulan data berikutnya. Dan 5) penetapan sasaran dta berikutnya. Adapun analisis setelah pengumpulan data meliputi : 1) Pengkategorian atau pengkodean; 2) Pengelompokan dan pemilahan data berdasarkan kode topik liputan; 3) Peringkasan data atau kesimpulan pada setiap situs, 4) perumusan temuanpenelitian.

Analisis dan Temuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Strategi Belajar Bahasa dan penerapannya untuk mengembangkan kemahiran berbicara BA

Dalam penelitian ini ditemukan jenis Strategi Belajar bahasa (SBB) yang meliputi strategi memori (SEMEM) dan strategi kognitif (SEKOG).

SEMEM merupakan SBB yang dioperasikan untuk memberdayakan memori dalam rangka mengingat, menyimpan dan memanggil kembali informasi atau materi bahasa. Ada empat subjenis SEMEM yang digunakan mahasiswa di dalam mengembangkan kemahiran berbicara BA yakni (1) menciptakan hubungan mental, (2) mengaplikasikan kesan dan bunyi, (3) mereview dengan baik dan, (4) melakukan aksi-tindak.

Menciptakan hubungan mental merupakan subjenis SEMEM yang digunakan untuk memperkuat daya tahan informasi.yang berada di dalam memori dengan membuat kaitan antara materi yang baru diperoleh dengan materi yang telah dimiliki. Ada tiga cara yang ditempuh mahasiswa di dalam menciptakan hubungan mental, yaitu (a) menghubungkan antar kata, (b) menghubungkan kata dengan tempat, dan (c) memasukkan kata ke dalam konteks.

Penciptanaan hubungan antar kata pada umumnya dilakukan di dalam mental saja, meskipun juga ada yang membuat catatan kata secara terpisah. Di dalam catatan kata yang dibuat di sela-sela atau di tepi teks tampak bahwa makna kata yang dicatat terbatas pada arti BI-nya. Berbeda dengan itu, di dalam catatan kosakata yang dibuat secara terpisah, ternyata makna kata yang dicatat tidak terbatas pada arti BI-nya. Di dalam catatan kosakata yang terpisah, selain berupa arti BI, pencatatan makna kata juga memanfaatkan sinonim dan antonym atau uraian.

Dari hasil analisis dapat dikatakan bahwa penghubungan antar kata cenderung dilakukan secara mental, meskipun ada juga yang melibatkan catatan secara teknis mekanis. Penghubungan antar kata secara teknis mekanis tidak sekedar menghadirkan kembali suatu pengetahuan lama (sinonim/antonim) ke MPJe. Melainkan menghadirkannya kembali sebagai suatu asukan bahasan. Maksudnya, ketika suatu kata yang baru diperoleh dicatat dan maknanya dijelaskan dengan kata yang telah diketahui sebelumnya, baik berupa sinonim atau antonym, maka ia menjadi masukan baru yang masuk melalui saluran pendengaran dan penglihatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara melalui pengaitan materi baru dengan tempat (sumber lain) yang telah memberikan informasi sebelumnya, informasi tersebut lebih tahan lama dan lebih mudah dipanggil kembali. mahasiswa menghubungkan informasi yang diperolehnya dengan sumber atau referensi lain yang memuat informasi yang sama. Dengan berusah mengingat referensi yang memuat subjek informasi yang sama, subjek tersebut semakin mudah diingat. Bahkan ingatan itu dapat menjangkau material bahasa yang digunakan.

Agar kata yang diperoleh lebih bermakna dan lebih tahan lama berada di dalam memori, mahasiswa mengembangkan kata yang diperoleh ke dalam konteks. Konteks yang dimaksud disini bisa berupa kalimat atau paragraph. Teknik memasukkan kata ke dalam konteks berbeda dengan teknik menghubungkan antar kata. Di dalam teknik yang menghubungkan antar kata yang telah dikemukakan, dua kata atau lebih dihubungkan bebas tanpa membentuk suatu makna. Adapun di dalam konteks memasukkan ke dalam konteks, kata-kata dihubungkan secara sitagmatik sehingga membentuk makna tertentu.

Bertolak pada signifikansi pengembangan kata ke dalam kalimat, maka dalam konteks belajar BA, pembelajar perlu dikondisiskan untuk membiasakan diri menempuh strategi ini. Penyiapan buku tulis khusus untuk menuliskan kalimat-kalimat yang dikembangkan mungkin dapat mendorong mereka mengoperasikan strategi tersebut. Pemantauan secara rutin atau periodic dengan penguatan-penguatan tertentu diperlukan untuk memupuk rasa tanggungjawab dan kemandirian mereka dalam belajar.

Mengaplikasikan kesan visual dan bunyi merupakan sub SEMEM yang digunakan untuk mengingat dengan berpangkal pada pemanfaatan kesan visual dan atau auditoris. Perangkat visual atau auditoris tersebut muncu secara spontan di dalam benak pembelajar ketika ia mendengar suatu materi atau informasi. Ia juga dapat sengaja dimunculkan di dalam pikiran atau bahkan di dalam realitas.

Mahasiswa menggunakan strategi mengapli kasikan kesan visual dan bunyi untuk mengingat makna suatu kata. Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa menggunakan kesan visual dan bunyi secara terpisah atau terpadu. Dengan kata lain, ada tiga bentuk penerapan strategi mengaplikasikan kesan visual dan bunyi, yaitu (a) menggunakan kesan visual (imageri), (b) merepresentasikan bunyi, dan (c) memadukan kesan visual dan bunyi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi mengaplikasikan kesan visual dan bunyi yang melibatkan representasi bunyi mempunyai kelebihan, yaitu menjadikan suatu materi baruapat tersimpan kuat dan mudah untuk dipanggil kembali. Hal ini terjadi karena bunyi materi baru tersebut merepresentasikan bunyi kata yang menjadi padanannya. Dengan kata lain, materi baru tersebut merepresentasikan maknanya.

Selain penggunaan kesan visual atau imageri dan bunyi secara terpisah, diperoleh data adanya pemaduan antara keduanya. Maksudnya, mahasiswa menggunakan kesan visual dan representasi bunyi sekaligus untuk mengingat makna suatu materi. Dalam membangun makna, seorang mahasiswa tidak sekedar memanfaatkan kesan auditoris, tetapi lebih dari itu ia memadukan kesan auditoris tersebut dengan kesan visual.

Berbeda dengan mengaplikasikan kesan visual dan bunyi yang lebih banyak digunakan untuk menyimpan dan memanggil kembali kosakata, mereviu dengan baik dapat dioperasikan secara lebih luas. Di dalam konteks pengembangan kemahiran berbicara, mereviu dengan baik dapat dilakukan untuk merawat kosakata yang telah diperoleh, mengembangkan pemahaman terhadap pemateri yang dijadikan sebagai sumber informasi, ataupun mengembangkan kefasihan dan kelancaran.

Untuk mengembangkan kemahiran berbicara, mahasiswa tidak cukup melakukan reviu sekali saja. Untuk mempersiapkan dirinya, mahasiswa melakukan reviu dua kali dalam seminggu. Dua kali reviu tersebut pada umumnya adalah malam hari menjelang perkuliahan dan setelah selesai membuat konsep tertulis sebagai representasi dari apa yang dikemukakan.

Dari segi frekuensi mahasiswa melakukan dua kali reviu untuk menyiapkan diri agar dapat tampil berbicara. Hal mungkin sudah memadai atau kurang memadai bergantung pada intensitas reviu dan pelatihan diri yang dilakukan masing-masing mahasiswa. Di dalam kegiatan reviu ulang, selain membaca teks yang diproduksi sebagai bahan berbicara, mahasiswa juga membaca ulang teks asli. Hal itu dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya hal-hal penting yang belum dimasukkan pada yang dipersiapkan.

Adanya reviu (daur mengulang) secara teratur tersebut menunjukan bahwa suatu materi atau informasi tidak langsung diabaikan, melainkan ditinjau ulang secara periodic dan berkelanjutan. Rentang periodikal dalam reviu ulang tersebut tidaklah bersifat mutlak. Yang dipentingkan adalah adanya proses peninjauan ulang secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periodic berkelanjutan. Seorang pembelajar dapat melakukan peninjauan ulang setelah sampai di rumah, sebelum mempelajari materi untuk hari berikutnya. Peninjauan ulang dilakukan lagi seminggu berikutnya atau ketika tiba jadwal pelajaran tersebut.

Di dalam kaitannya dengan subjenis aksi tindak , perolehan data terbatas pada strategi aksi secara teknik mekanis. Adapun data penggunaan aksi dengan respon fisik tidak ditemukan. Karena itu paparan berikut terbatas pada penerapan strategi kisi secara teknik mekanis.

Strategi teknik mekanis mahasiswa dengan memanfaatkan kartu, selip binder dan catatan kosakata secara terpisah. Kartu yang dimaksud disini adalah kartu saku yang dibuat dari kertas manila dan sejenisnya dengan ukuran saku. Dalam hal ini suatu kata ditulis di salah satu halaman kartu beserta artinya dan di halaman yang lain ditulis kalimat yang dikembangkan dengan kata-kata sulit/baru tersebut. Dengan kartu ini, mahasiswa dapat mempelajarai/mereviu ulang kata-kata baru yang diperoleh sambil mempermainkan kartu, misalnya mengkocok-kocok, merubah urutannya dan menata di tangan seperti yang dilakukan pemain kartu. Dengan kartu, mahasiswa dapat belajar secara luwes baik dari waktu maupun tempat. Maksudnya, kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja, misalnya di kelas, di kamar, di taman bahkan di atas kendaraan sekalipun. Dengan kartu, kegiatan belajar dapat dilakukan kapan saja, misalnya sambil berangkat ke kampus, pada jam istirahat pelajaran atau ketika antri di kamar mandi. Dengan kartu, kegiatan belajar dapat dilakukan dengan santai dan sambil bermain.

Teknik kartu yang telah dikemukakan di atas agak berbeda denga teknik selip binder. Di dalam teknik selip binder, media yang digunakan tidak berupa kartu, melainkan kertas apa saja, misalnya kertas berwarna ataupun kertas tulis biasa. Kertas tersebut merupakan media untuk menuliskan kata, ungkapan, kalimat, pepatah dan sebagainya, baik yang diperoleh dari perkuliahan ataupun di luar perkuliahan. Stelah ditulisi, kertas tersebut diselipkan di binder dengan sedemikian rupa agar mudah terbaca.

SEKOG merupakan SBB yang dioperasikan untuk memanipulasi dan mentransformasikan bahasa target SEKOG termasuk dalam kategori strategi langsung (SELANG), yaitu kelompok SBB yang secara langsung melibatkan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ditemukan empat subjenis SEKOG yaitu (a) memperaktikkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa (b) terima dan kirim pesan (c) analisis dan menalar, dan (d) membuat struktur untuk masukan dan luaran.

Mempraktikkan bahasa merupakan subjenis SEKOG yang banyak digunakan mahasiswa dalam mengembangkan kemahiran berbicara. Subjenis ini dioperasikan baik di dalam maupun di luar konteks tugas perkuliahan kemahiran berbicara. Di dalam penelitian ini ditemukan empat SBB di dalam subjenis mempraktikkan bahasa, yaitu (1) prakmal (mempraktikkan secara formal), (2) prakal (mempraktikkan secara alami), (3) mengulang-ulang suatu kegiatan dan (4) menggunakan formula dan pola.

Mempraktikkan secara formal (prakmal) merupakan strategi belajar bahasa di luar kegiatan komunikasi nyata. Strategi ini diterapkan dengan melibatkan berbagai bentuk kegiatan, yaitu (a) membaca nyaring, (b) mendengarkan kaset dan menirukan, (c) menututkan tulisan, (d) berlatih bicara atau mengungkapkan topik yang ditugaskan, dan (e) Tanya jawab dengan teman. Sementara *Prakal* maksudnya menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata. Dalam lingkup SEKOG, *prakal* merupakan strategi paling popular di kalangan mahasiswa setelah strategi *prakmal*. Semua mahasiswa menempuh strategi ini untuk mengembangkan kemahiran berbicara BA.

Sementara *Prakal* dilakukan mahasiswa baik di dalam maupun di luar konteks perkuliahan. Di dalam konteks perkuliahan, *prakal* dioperasikan dalam bentuk berpartisipasi dalam kegiatan tatap muka yang didesain oleh dosen Pembina mata kuliah. Kegiatan tatap muka dalam perkuliahan kemahiran berbicara mencakup diskusi kelas yang di pandu oleh dosen Pembina, diskusi kelompok kecil (3 orang), tanya-jawab secara massal, tanya-jawab berpasangan di depan kelas dan debat. Adapun wujud partisipasi yang dimaksudkan misalnya bertindak sebagai moderator diskusi, memimpin diskusi kelompok kecil, mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat, menginterupsi dan sebagainya. Memperaktikkan secara alami dalam konteks tugas perkuliahan berada di bawah control atau tekanan dosen. Mahasiswa dituntut atau bahkan dipaksa untuk berbicara dengan menggunakan BA. Dalam hal ini, mahasiswa tidak bisa mengelak untuk tidak berbicara dengan menggunakan BA, karena tindak ber-BA mereka menjadi dasar penilaian perkuliahan. Lulus tidaknya atau baik tidaknya nilai yang akan mereka peroleh pada prinsipnya bergantung pada kualitas dan kuantitas partisipasi mereka dalam tindak berbicara selama perkuliahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai instrument diketahui bahwa di luar konteks perkuliahan untuk menyatakan berbagai kebutuhan hidup sebgai mahasiswa secara khusus dan sebagai manusia secara umum. Berbagai hidup tersebut antara alin (a) membicarakan program kegiatan mahasiswa (b) konsultasi (c) mengemukakan pesan (d) mengemukakan keinginan atau harapan (e) menanyakan kabar seseorang (f) menyapa dan basa-basi (g) menyatakan hal yang terkait dengan urusan dapur, (h) menanyakan hal yang terkait perkuliahan dan (i) lainnya.

Mahasiswa pada umumnya mengulang-ulang pembacaan dengan tujuan yang berbeda. Pada awalnya pembacaan dilakukan secara utuh sekaligus, kemudian diulang lagi per paragraf. Selanjutnya dilakukan pembacaan ulang dengan fokus tertentu, misalnya pada kalimat utama. Secara lebih rinci, dapat dijabarkan bahwa mula-mula mahasiswa membaca teks secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran isi teks. Pada pembacaan pertama, mahasiswa mengabaikan kata-kata sulit yang terdapat dalam teks. Pada pembacaan kedua, mahasiswa lebih fokus pada pencarian pokok pikiran dan menandainya. Pada pembacaan kedua ini. Kata-kata sulit yang mengganggu pemahaman ide pokok mendapat perhatian dari mahasiswa dengan cara mencarinya di kamus atau menebakya. Pembacaan ketiga dilakukan untuk menemukan ide penunjang dengan lebih banyak memperhatikan kata-kata sulit. memang pengulangan membaca tersebut perlu dilakukan dengan pola dan fokus yang berbeda.

Selain membaca dalam rangka memahami teks, membaca tulisan untuk luaran dan berlatih mengungkapkan juga dilakukan berulang-ulang. Kedua kegiatan ini dilakukan berulang-ulang karena ditargetkan untuk membangun kelancaran. Yang penting bagi mahasiswa adalah kelancaran bukan frekuensi latihan.

Di dalam mengembangkan kemahiran berbicara bahasa arab, mahasiswa menggunakan formula dan pola tertentu di dalam tuturan mereka. Paling tidak ada dua cara atau model yang ditempuh mahasiswa di dalam menggunakan formula. Pertama, formula disiapkan dalam satuan kalimat atau suatu formula diletakkan pada posisi fungtor tertentu. Formula yang disiapkan ini bisa utuh atau penggalan saja. Utuh dalam arti berupa satu ayat al qur’an, satu matan hadits, satu kalimat dari teks sumber, atau satu formula umum. Adapun penggalan berarti sebagian dari ayat, teks hadits, kalimat dari teks sumber, atau bagian dari formula umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara kedua, suatu formula dikutip secara utuh dan digunakan sebagai kalimat tersendiri. Apapun sumber pengambilannya formula yang dilibatkan pada model kedua minimal terdiri atas satu klausa. Di dalam hal ini mahasiswa langsung mengutip satu atau beberapa ayat al qur'an, hadits dan sebagainya.

Dalam konteks kemahiran berbicara, sub jenis strategi terima dan kirim pesan digunakan secara utuh. Dalam penelitian ini sub menerima pesan dimaksudkan untuk mencari dan memahami gagasan sebagai bahan atau modal untuk berbicara. Maksudnya, mahasiswa mencari gagasan-gagasan untuk dikirim ulang kepada pihak lain. Terdapat dua SBB dalam sub jenis terima dan kirim pesan yang dioperasikan oleh mahasiswa di dalam mengembangkan kemahiran berbagai sumber. Penerapan kedua strategi tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena keduanya saling berkaitan. Tetapi pemaparannya tetap dipisahkan karena masing-masing merupakan strategi tersendiri. Berikut ini paparan untuk setiap strategi tersebut.

Di dalam sub jenis membuat struktur untuk masukan dan luaran ditemukan enam SBB; yaitu 3 strategi yang ada di dalam model Oxfor dan tiga strategi di luar model Oxford. Ketiga strategi dari model Oxford itu adalah menandai, membuat catatan dan meringkas. Ketiga strategi di luar model Oxford adalah menstrukturkan gagasan, menulis hal yang akan dikemukakan dan membuat bagan dan tabel.

Strategi-strategi ini berdampak positif jika diikuti dengan usaha untuk menguasai sedemikian rupa apa yang sudah ditulisya. Maksudnya persiapan tertulis yang lengkap dapat dikemukakan secara langsung meskipun tidak menutup adanya modifikasi tertentu. Apabila penguasaannya terhadap teks yang ditulis tidak maksimal justru berdampak negatif. Dengan demikian, karena dengan persiapan tertulis lengkap, mahasiswa tidak tertantang untuk berbicara secara spontan. Apabila ia tidak menguasai persiapan tertulisnya secara maksimal, maka ia dituntut untuk berbicara lebih spontan yang berdampak lebih lanjut pada kurangnya kontrol terhadap kalimat yang dikemukakan atau sebaliknya menjadi tersendat-sendat atau macet karena terlalu banyak kontrol.

Temuan Penelitian

Terdapat beberapa kekurangan dalam penggunaan strategi memori dan kognitif. Kekurangan penggunaan strategi ini disebabkan oleh ketidakmampuan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keengganan mahasiswa untuk berlatih, menganalisa selama mempelajari bahasa Arab. Temuan ini mengukuhkan bahawa populasi yang dikaji tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai cara pembelajaran bahasa kedua/asing. penggunaan SPB oleh kumpulan ini berada pada tahap yang rendah.

Di samping itu, kekurangan penggunaan strategi memori dan kognitif turut mencerminkan sikap pelajar terhadap mata pelajaran bahasa Arab. Mereka lebih melihatnya sebagai subjek akademik semata-mata dan kurang meletakkannya sebagai alat komunikatif. Pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada pembentukan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri (maha)siswa. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan belajar bahasa Arab mereka tidak banyak bergantung kepada kehadiran dan desain dosen. Lebih dari itu, dengan menyeimbangkan peran dosen dan mahasiswa di dalam pembelajaran bahasa Arab, kemandirian (maha)siswa semakin terbentuk sehingga mereka terus belajar secara terarah, meskipun di luar konteks pembelajaran. Upaya untuk lebih memandirikan (maha)siswa dalam belajar bahasa Arab dapat ditempuh antara lain melalui (1) pengintegrasian pelatihan SBB dalam pembelajaran BA, (2) penyediaan dan pemberdayaan media/sumber belajar mandiri secara terstruktur, (3) pemaduan tugas mengajar dan belajar bagi dogur dan (Maha)siswa, dan (4) pengembangan pembelajaran BA berbasis praktik.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, peneltian ini menyimpulkan bahwa jenis Strategi Belajar bahasa (SBB) yang meliputi strategi memori (SEMEM) dan strategi kognitif (SEKOG)

1. SEMEM merupakan SBB yang dioperasikan untuk memberdayakan memori dalam rangka mengingat, menyimpan dan memanggil kembali informasi atau materi bahasa. Ada empat subjenis SEMEM yang digunakan mahasiswa di dalam mengembangkan kemahiran berbicara BA yakni (1) menciptakan hubungan mental, (2) mengaplikasikan kesan dan bunyi, (3) mereview dengan baik dan, (4) melakukan aksi-tindak.
2. SEKOG merupakan SBB yang dioperasikan untuk memanipulasi dan mentransformasikan bahasa target SEKOG termasuk dalam kategori strategi langsung (SELANG), yaitu kelompok SBB yang secara langsung melibatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan bahasa. Dalam penelitian ditemukan empat subjenis SEKOG yaitu (a) memperaktikkan bahasa (b) terima dan kirim pesan (c) analisis dan menalar, dan (d) membuat struktur untuk masukan dan luaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bialystok, E. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second Language Use*. Oxford: Basil Blackwell. 1990.

Bogdan, R. C. Dan Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education*: *An Introduction to Tehory and Method*. Boston: Alyn and Bacon, Inc. 1982.

Brown, G. And Yule, G. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press. 1983.

Brown, H. D. *Principles of Language Learning and Teaching* (third edition). London: Prentice Hall Regents. 1994.

Brown, H. D. *Teaching by Principles: An Intrative Approach to Language Pedagogy (Second Edition)*. San Fransisco: Addison Wesley Longman Inc. 2001.

Brown, P. Dan Levinson, S.C. *Politness some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press. 1987.

Brumfit, C. & Finocchiaro, M. 1986. *Functional-notional approach.* London: OUP.

Clark, H. H. & Clark, E. V. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistic:* New York: Harcourt Brace Jovannovich. 1977.

Clark, E. V. *First Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press. 2003.

Celce-Murcia, M. dan Olshtain, E. *Discourse and Context in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. 2000.

Cohen, A. D. *Language Learning: Insight for Learners, Teachers, and Researcher*. New York: Newbury House. 1990.

Dechert,H.W. 1990. *Current Trends in European Second Language Acquisition Research.* London:Multilingual Matters.s

Detaramani, Ch. dan Chan, I. S. I. *Learner's Needs, Attitudes and Motivation towards The Self-Access Mode of Language Learning, RELC Journal*, (Online), 30 (1): 124-157. 1999.

Djiwandono, P. I. The Relationship Between EFL Learning Strategies, Degree of Extroversion, and Oral Communication Profficiency: A Study of Second Year Secretarial Student at Widya Karya University (Disertasi tidak diterbitkan). Malang PPs IKIP Malang. 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Donn, G. 1986. *Mengajar Bayi Anda Membaca.* Terjemahan. Jakarta. Gaya Favorit Press.

Eggins, S. 1994. *An Introduction to Systemic functional Linguistics.* London: Pinter

Ellis, R-, 1986. *Understanding Second Language Acquisition.* New York: OUP

Finocchiaro, M. dan Brumfit, C. 1985. *The functional— Notional Approach: From a Theory to Practice.* Oxford: OUP

Gardner, R.C. dan Maclntyre, P.D. 1995. "An Instrumental Motivation in Langauge Study: Who Says It Isn't Effective?. Dalam BrownH.D. dan Gonzo, S.T. (Eds). *Readings on Second Language Acquition* (p. 213). New York: Prentice Hall Regents, Englewood Cliffs

Garman, M. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press. 1990.

Halliday, M. A. K. dan Hasan, R. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1992.

He, C., Brown, C., and Covington, M. *How Complex is that Sentence? A Proposed Revision of the Rosenberg and Abbeduto D-Level Scale*. (Online), (www.ai.uga.edu/caspr/2006-01-Covington.pdf). 2006.

Hill, S. & Hill, T., 2001. *The collaborative classroom: a guide to co-operative learning.* Victoria: eleanor curtain.

Hismanoglu, M. Language Learning Strategies in Foreign Language Learning and Teaching. *The Interest TESL, Journal,* (Online), VI (8) Aug. 2000. (http://iteslj.org/articles/Hismonoglu-Strategies.html). 2000.

Huda, N. *Relationship Between Speaking Proficiency, Reflectivity-Impulsitivity, and L2 Learning Strategies*. Dalam W. A. Renandya and G.M. Jacobs (Eds.) *Learners and Language Learning* (hlm. 40-55). Singapore: SEAMEO Regional Language Centre. 1998.

Huda, N. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: Penerbit IKIP Malang. 1998a.

Huda, N. Pengajaran Bahasa Kedua Berbasis Strategi Belajar. *Bahasa dan Seni*, 27(2): 143-155. 1998b.

Johnson, M. dan Tyler, A. Reanalyzing the OPL: How Much Does It Look Like Natural Conversation?. Dalam Young, R. Dan He, A. W. (Eds.). (1999). *Talking and Testing: Discourse Approaches to The Assessment of Oral Proficiency*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasim, U. *Classroom Interaction in The English Department Speaking Class at State University of Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS. Universitas Negeri Malang. 2003.

Koike, D. A. What Happens When There's No One to Talk to?: Spaning Foreign Language Discourse in Simulated Oral Proficiency Interviews. Dalam Young, R. Dan He, A. A. (Eds.). (1999). *Talking and Testing: Discourse Approaches to The Assessment of Oral Proficiency*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. 1998.

Krashen, S.D. & Terrel, T.D. 1983. *The natural approach: language acquisition in the classroom.* London: OUP

Krashen, S.D. 1980. "The Monitor Model fro Adult Second Performance"Dalam Reading on English as a Second Language, (Ed.) Kenneth C. Cambridge: Wintrop Publisher.

Lengkanawati, S. N. Strategi Belajar Bahasa Pembelajar BIPA. Dalam Alwasilah, Ch. Dan Harras, Kh. A. (Eds.) *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) 000*. Bandung: CV Andira. 2000.

Lessard-Clouston, M. *The Internet TESL Journal*, (Online), Vol. III, No. 12. (http://iteslj.org/Articles/Lessard-Clouston-Strategy.html). 1997.

Littlewood, W., 1984. *Communication Language Teaching. An Introduction.* London: Cambridge University Press. Littlewood, W. 1985. Integrating the New and Old is A communicative Approach, dalam K. Das (ed), *Communicative Language Teaching* (pp. 1 -13). Singapore: SEAMEO-RELC, Singapore University Press.

Merrifield, J. *Examining the language learning strategies used by French adult learners.* Unpublished MSc Dissertation. Aston University, USA., (Online). (http://npe.educationnews.org/Review/Articles/v6n2.htm, diakses pada tanggal 30 Maret 2013). 1996.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications. 1994.

Nunan, D. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teacher*. New York: Prentice Hall International, Ltd. 1991.

Nunan, D. *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publisher. 1999.

Nunan, D. Learner Strategy Training: An Action Research Study. Dalam Richard, J. C. Dan Renandya, W. A. 2002. *Methodology in Language Teaching.* Cambridge University Press. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

O'Malley, J. M. dan Chamot, A. U. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press. 1993.

Oxford, R. L. & Nykos, M. Variables Affecting Choices of Language Learning Strategies: A Pilot Study: *Modern Language Journal,* 73:291-300. 1989.

Oxford, R. L. *Language Learning Strategies: What Every Teachers Should Know*. Boston: Newbury House Publisher. 1990.

Oxford, R. L. Research on Second Language: Learning Strategies. *Annual Review of Applied Linguistics,* 13: 175-187. 1993.

Oxford, R. L. *Language Learning Strategies: An Update.* Digest. www.cal.org/admin/contact.html. 1994.

Rubin, J. What the "Good Language Learner" Can Teach Us. *TESOL Quarterly*, 9:41-51. 1975.

Savignon, S.J. 1986. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice.* Cambridge: Massachusetts: Addison – Wesley

Shmais, W. A. *Language Learning Strategy Use in Palestine. TESL-EJ,* Vol. 7. No. 2. Sep. 2003.

Stern, H. H. What Can We Learn froms The Good Language Learner? Dalam Croft, K. 1980. *Reading on English as A Second Language: for Teachers & Teacher Trainers* (Second Edition). Cambridge: Winthrop Pubisher, Inc. 1980.

Subyakto, S.U. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Jakarta: Depdikbud

Sumac, S.t. *The Encyclopedia of Americana (International Edition).* New York: Americana Corporation. 1973.

Thu'aimah, R. A. *Almarja' fi Ta'limi Al-Lughah Al-Arabiyah li-n Nathiqin bi Lughat Ukhra*. Juz I. Makkah: Jami'ah Ummul Qura. 1986.

Wenden, A L & Joan Rubin (eds). *Learner Strategies in Language Learning.*UK: Prentice Hall. 1987.

Widdowson, H.G., 1979. *Explorations in Applied Linguistics.* Oxford: OUP

Winebrenner, S., (ed) 2001. *Teaching Gifted Kids in the Regular Classroom.* Minneapolis: Free Spirit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id